

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fenomena yang cukup penting dalam kehidupan manusia di mana ada kehidupan di situ ada pendidikan. Pendidikan lahir sebagai upaya untuk menggali potensi manusia agar memiliki bekal dalam mengelola kehidupan di sekitarnya. Cakupan pendidikan meliputi berbagai aspek seperti agama sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum. Sehingga pendidikan yang melekat pada manusia yang lahir di dunia memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Pencapaian pengembangan pendidikan diperlukan sebuah usaha untuk mencapai tingkatan yang dicapai. Berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Permendikbud, 2018).

Cikal bakal sistem pendidikan nasional dianggap terjadi pada tahun 1922, saat Taman Siswa didirikan Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan untuk menjadi manusia yang merdeka dan sejati yang terus mengalami perubahan dan perkembangan yang kemudian pada tahun 1947 terbentuk kurikulum pertama hingga sampai saat ini menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka belajar telah diterapkan sejak Februari 2022 yang telah diperkuat dengan adanya dasar pelaksanaannya

yakni Kepmendikbud Ristek nomor 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya meskipun sekolah masih banyak yang menggunakan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 bertujuan agar peserta didik memiliki empat kompetensi yakni sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk kompetensi kecerdasan spiritual dan sikap sosial lainnya hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Peserta didik dari jenjang Sekolah Dasar, hingga Sekolah Menengah Atas memiliki banyak mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler serta muatan lokal di sekolah. Dari banyak mata pelajaran tersebut hanya ada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang di dalamnya mengandung aspek kecerdasan spiritual. Kedua mata pelajaran tersebut dianggap belum mampu membangun sebuah kecerdasan spiritual anak didik karena jumlah pembagian jam pelajarannya hanya berlangsung satu kali dalam sepekan. Guru-guru di pelajaran lain juga belum memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pengaplikasiannya. Hal ini salah satunya disebabkan oleh budaya verbalistik yang terjadi dalam proses pembelajaran yang mengajarkan pendidikan moral pada peserta didik hanya sebatas teks. Proses pembelajaran lebih difokuskan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, dan kurang memperhatikan aspek moralitas (Khaerani, 2020).

Pesatnya kemajuan teknologi yang terjadi saat ini juga mempunyai sisi negatif yang tidak sadar berdampak pada semua lapisan kehidupan masyarakat terutama pada peserta didik. Kemajuan teknologi menjadikan setiap peserta didik dapat mengakses apa saja tanpa dibatasi jarak dan waktu. Sehingga akhirnya kemajuan teknologi tersebut akhirnya berperan dalam menurunkan moralitas para peserta didik.

Kasus terbaru sepanjang tahun 2023, ada 7 pelajar SMP di Palopo yang ditangkap polisi karena terbukti telah memperkosa temannya. Awalnya polisi menangkap 9 pelajar, namun yang terbukti yang melakukan pemerkosaan hanya 7 anak. Dari hasil penyelidikan polisi, para pelaku melakukan karena rasa ingin tahu (Nazaruddin, 2023).

Berdasarkan catatan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 9.588 kasus pada tahun 2022. Jumlah itu mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni 4.162 kasus. Pelaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh sesama anak karena terpengaruh menonton pornografi. Dari data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sedang dalam keadaan darurat atas krisis moral yang identik dengan jauhnya peserta didik terhadap agama (Nahar, 2023).

Munculnya dekadensi moral alias kemerosotan moral pada remaja yang saat ini ditandai dengan munculnya kenakalan remaja seperti hura-hura, seks bebas, oplosan, tawuran, narkoba dan kegiatan lain yang hanya memuaskan materi semata. Para remaja tanpa sadar terkena paham sekularisme melalui tayangan

televisi dan media sosial yang mereka serap setiap hari. Sekularisme adalah suatu paham keduniawian. Sekularisme merupakan pemusatan pikiran pada dunia materi yang lebih banyak daripada dunia spiritual (Rizky Aulia, 2022).

Idealnya dunia pendidikan menjadi suri tauladan bagi masyarakat, namun karena pengaruh paham sekularisme yang merambah ke para remaja menjadikan kemerosotan adab dan norma mereka. Oleh karena itu, dalam lingkungan pendidikan sekolah perlu dilakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik yakni salah satunya dengan penanaman kecerdasan spiritual.

Konsep kecerdasan spiritual pertama kali digagas oleh Zohar dan Marhall melalui riset yang komprehensif. Mereka membuktikan bahwa sesungguhnya kecerdasan tertinggi manusia terletak pada kecerdasan spiritualnya. Bahwa terdapat *god spot* yang sudah tertanam dalam otak manusia sebagai pusat spiritual di antara jaringan saraf dan otak. Kecerdasan spiritual satu satunya ditandai dengan kemampuan seorang untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Semua merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan yakni meraih kebahagiaan dan kesuksesan yang hakiki (Prima Vidya, 2014).

Pendidikan yang berlangsung saat ini masih lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan intelektual yang mementingkan logika matematika dan bahasa. Peserta didik yang cerdas adalah yang pandai dalam pelajaran matematika dan bahasa. Sehingga perlu usaha untuk menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan spiritual pada peserta didik. Penanaman kecerdasan spiritual

kepada para peserta didik merupakan hal yang penting dilakukan. Harapannya peserta didik akan mampu menjadi pribadi yang utuh, mandiri, mampu melihat kegagalan, cobaan, dan penderitaan dari sisi positif sehingga mampu melihat makna dari setiap kejadian yang menipanya (Darmadi, 2020).

Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan pembinaan yang dilakukan terhadap manusia dalam kehidupan agar menjadi manusia yang sempurna secara fitrahnya dan mampu berperan dalam kehidupan sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dihadapinya, baik terkait kehidupan secara pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama (Halid Hanafi dkk, 2019). Dengan cakupan materi seperti quran, hadist, akhlak, dan sejarah. Materi pendidikan agama Islam perlu dikembangkan dengan baik di sekolah dengan sistem dan semangat sekolah untuk menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Keberadaan sekolah merupakan tempat terpenting kedua setelah keluarga. Sekolah memiliki tugas untuk membantu para orang tua dalam pendidikan putra putri mereka. Bahkan waktu di sekolah bisa lebih banyak dibanding bersama dengan orang tua. Pentingnya pendidikan disinggung oleh Allah swt dalam Quran surat Mujadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Departemen Agama RI).

Pendidikan spiritual memiliki posisi yang penting dalam rangka mencetak generasi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual. Sikap tersebut akan terlihat ketika mereka sudah terjun ke masyarakat. Maka yang pertama yang terlihat adalah adabnya bukan nilai akademiknya. Sehingga akhirnya pendidik dan orang tua memahami betapa pentingnya menumbuhkan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Nantinya peserta didik tersebut ketika menghadapi berbagai macam masalah kehidupan mampu mengolah secara positif, sabar dan bijaksana dalam bersikap. Dengan kecerdasan spiritual yang tinggi kita akan mampu memaknai hidup (Rahmat Ariadillah dkk, 2021).

Proses pembentukan generasi unggul tersebut tentunya tidak hanya butuh orang tua dan guru saja tapi juga butuh metode yang sesuai. Dengan metode belajar yang sesuai untuk mengupayakan peningkatan hasil belajar. Sehingga dengan metode yang sesuai, pendidik yang berkompeten, serta kerjasama dari orang tua maka cita-cita mencetak generasi yang memiliki kecerdasan spiritual akan tercapai.

Keunggulan sekolah berasrama atau boarding school merupakan tempat yang cocok untuk membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Karena salah satu kelebihan sekolah ini menonjolkan aspek spiritual dalam pembelajarannya.

Sehingga sekolah tipe ini menjadi pilihan bagi orang tua yang tidak hanya berlatar belakang untuk preventif menjaga anaknya dari pengaruh lingkungan tapi juga orang tua yang memang memiliki cita-cita membentuk kecerdasan spiritual bagi anaknya. Di benak mereka sekolah boarding school merupakan sekolah yang mengajarkan ilmu agama lebih banyak dibanding sekolah umum lainnya. Sekolah SMP Boarding School Al- Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto merupakan salah satu sekolah berasrama di Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan observasi awal keunggulan SMP Boarding School Al- Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yakni selain mendidik semua peserta didik untuk memiliki cita-cita karir yang tinggi, mereka juga didorong agar memiliki orientasi akhirat yakni tujuan hakiki masa depan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Boarding School Al- Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tidak hanya melalui ceramah dan teori namun juga melalui praktek dalam keseharian selama di asrama. Peserta didik di kelompokkan dalam kelompok kecil, kemudian pihak sekolah menyediakan seorang wali asrama alumni dari timur tengah atau sederajat yang akan membimbing praktek ibadah mereka setiap hari.

Peserta didik didorong bahwa tujuan mereka bukan hanya sukses secara karir, namun juga sukses yang lebih besar yakni kesuksesan akhirat. Melalui serangkaian kegiatan pembiasaan beribadah setiap hari seperti shalat berjamaah, membaca Al Quran, shalat dhuha, dan murajaah Al Quran. Kemudian ada kegiatan unggulan lain yakni pembiasaan shalat tahajud, shalat witir dan dilanjut

dengan muhasabah atau dzikir pagi hari menjelang shalat subuh. Kegiatan-kegiatan tersebut di harapkan akan mengembangkan spiritual dalam diri mereka.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pembentukan kecerdasan spiritual di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.
2. Bagaimana strategi pembelajaran PAI di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pembentukan kecerdasan spiritual di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.
2. Mengetahui strategi Pembelajaran PAI di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan kecerdasan spiritual di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a). Sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik
- b). Memberikan kontribusi sebuah pemikiran tentang pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di institusi pendidikan

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman selama melakukan penelitian dari awal sampai akhir
- b) Bagi guru PAI, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah.